

**PERUBAHAN PEKERJAAN DARI PETANI KE NELAYAN
(KASUS DI PERDESAAN PANTAI KABUPATEN GUNUNGKIDUL)**
*(Occupation Change of Farmer to Fishermen : A case in Coastal Rural Area
in Gunungkidul District)*

Oleh:

Su Ritohardoyo

*Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Telp (0274) 902336, Telex : 25135 Yogyakarta*

Priyono

*Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A.Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp (0271) 717417
Psw 151-153, Fax : (0271) 715448, E-mail: FORUMGEOGRAFI@yahoo.com*

ABSTRACT

Utilization of marine resource is one of adaptation types of farmer coping with critical land in coastal area. The consequence of this, is the change in their occupation status from the farmer to fisherman. However the change does not always means that their poverty status may also changes. This factual problem is the base for research objectives, with the main emphasis on understanding farmer motives of changing occupation to fisherman, process variation of occupation change, and the impact of this process to household income.

The research was carried out in six coastal villages of Gunungkidul District. Survey method was employed by collecting data from respondents. The population of respondents amounted to 341 households (HH) working as fisherman. Sampling technique was proportionally simple random in which 120 HH was taken as respondents sample. They were representatives of Kanigoro, Pucung, Kemadang, Ngestiharjo, Sidoharjo, and Purwodadi villages. Data on socio-economic structure of the household, the process of occupation change, and household income were collected by mean of structured interview. Data analysis was performed through descriptive technique in which frequencies and cross tabulation were mostly used.

The research results indicate that the motives of local farmer to become fisherman are various, but the main motive (81,7%) to increase household income. The major cause of this is physical environment pressure of the area (i.e. critical land and backward village). This leads farmer to low level of accessibility to socio-economic infrastructure, and low level of economic status (i.e. very poor category). The majority of farmer (58,3%) carried out transitional occupation before becoming fisherman. This encompass activities as fishing or collecting sea shell and sea algaem on the sea front. Intermediary activities being performed a form of adaptation to marine environment (sea water) from agricultural land environment. This means that most farmers search and gain skills and experiences related to fishery. Occupation change from farmer to fisherman has significant impact in the betterment of income. In average, the fisherman monthly income is Rp 531,375.- which is much higher than the minimum level of basic need in Yogyakarta Povice (Rp 266,870.-). In the other word the occupation change from farmer to fisherman driven by motive to increasse household income is proven to be capable to satisfy the need of household economy.

Key words : The Changes Occupation to Increasse Household Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekayaan dan keragaman sumberdaya alam wilayah pesisir dan lautan telah banyak dimanfaatkan masyarakat sejak masa lampau hingga sekarang, dan pada masa yang akan datang. Pemanfaatan tersebut sebagai salah satu sumber bahan pangan, terutama dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Dalam kategori manfaat wilayah pesisir (Manning and Sweet, 1993) dapat dibedakan (1) manfaat yang mendukung kehidupan, (2) manfaat terhadap sosio-budaya, dan (3) manfaat terhadap produksi. Manfaat ini baik secara langsung maupun tidak langsung menguntungkan masyarakat. Namun demikian di balik keuntungan pemanfaatan wilayah pesisir, sering timbul masalah dalam pelestarian, sebagai salah satu dampak *overlap* kegiatan masyarakat dalam rangka memanfaatkan dan atau pengembangan.

Permasalahan tersebut mendorong timbulnya perhatian besar dari berbagai *stakeholders* untuk eksploitasi dan optimalisasi sumberdaya wilayah pesisir, baik di tingkat global, nasional, regional, hingga tingkat lokal (Supriharyono, 2000). Sasaran perhatian utama adalah mengimbangi usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengusahakan pengelolaan secara terpadu dan menyeluruh. Berbagai upaya opti-

malisasi pemanfaatan berbagai peruntukan termasuk usaha-usaha komersial, industri, perkapalan, rekreasi, kehutanan, drainase, pengendalian banjir, perikanan tangkap dan budidaya di wilayah pesisir. Pada umumnya aktifitas-aktifitas itu terletak pada wilayah yang sama. Konsekuensinya, sering terjadi benturan kepentingan, terutama aktifitas yang membutuhkan kualitas lingkungan spesifik; misalnya antara sektor kehutanan dengan perikanan, industri, pariwisata dan lainnya. Benturan kepentingan antar sektor dalam pemanfaatan sumberdaya alam wilayah pesisir, jika tidak terkendali akan menimbulkan perubahan ekosistem, yang berakibat pada kerusakan. Antisipasi hal itu diperlukan pengelolaan secara terpadu (UU. No. 23/ 1997¹⁾) untuk melestarikan lingkungan hidup. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari bentrokan kepentingan agar dapat mempertahankan atau memperbaiki sumberdaya di wilayah pesisir.

Beberapa pertimbangan dalam pengelolaan wilayah pesisir disarankan (Supriharyono, 2000; GESAMP, 1986; Dep. Kelautan dan Perikanan R.I., 2000) mencakup aspek biofisik, sosio budaya, dan sosio ekonomi. Pertimbangan dari aspek sosio ekonomi mencakup keterkaitan wilayah pesisir dengan nilai-nilai ekonomi dari sumber daya yang akan dikelola. Hal ini terdiri atas ukuran besarnya tingkat kepentingan: (1) sumber-

¹⁾ Pengelolaan lingkungan hidup meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian (UU. No. 23/ 1997, dalam Supriharyono, 2000).

daya untuk memenuhi kebutuhan *subsistence* masyarakat yang diambil dari laut; (2) sumberdaya sebagai penghasil komoditas yang dapat dipasarkan pada tingkat lokal, regional, nasional ataupun internasional; dan (3) kepentingan sumberdaya untuk rekreasi dan wisata yang dapat menghasilkan uang.

Selama ini pengelolaan wilayah pesisir seringkali belum mencakup secara tuntas aspek sosio ekonomi masyarakat baik dari segi pengetahuan dan aktifitasnya. Oleh karena itu, usaha pemahaman aktifitas masyarakat dalam kaitannya dengan sumber daya wilayah pesisir melalui penelitian cukup *relevant* dalam rangka mendukung dan melengkapi informasi usaha-usaha pengembangan wilayah pesisir. Salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir dan telah dikelola dewasa ini adalah Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DI Yogyakarta). Pengelolaan didasarkan pada prinsip kemitraan, antara pihak pemerintah sebagai pemegang mandat rakyat dengan pihak swasta sebagai pengelola kawasan pantai. Pemanfaatan kawasan pantai semakin lama semakin meningkat, sejalan dengan peningkatan kebutuhan lahan bagi masyarakat untuk berbagai tujuan dan kegiatan. Harapan dampak dari pengelolaan kawasan pantai tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, dan peningkatan kondisi sosial ekonomi penduduk setempat (Tim Fak. Geografi UGM, 2000). Sejauh mana harapan dampak tersebut terutama pada peningkatan kondisi sosial ekonomi penduduk

nelayan setempat, merupakan permasalahan menarik untuk dijawab melalui penelitian.

Permasalahan

Penelitian ini bertolak dari masalah ketersediaan informasi potensi komponen kultural termasuk di dalamnya bentuk pemanfaatan kawasan Pantai Gunungkidul, masih terbatas pada gambaran umum. Permasalahan secara khusus dibatasi pada pertanyaan sebagai pedoman penelitian seberapa jauh pengaruh pengelolaan kawasan pantai tersebut pada kondisi sosial ekonomi penduduk setempat, terutama penduduk nelayan. Secara rinci pertanyaan penelitian dijabarkan: (1) Motivasi apa saja yang mendorong pemanfaatan sumber-daya perairan laut? (2) Bagaimana proses perubahan pekerjaan dari petani ke nelayan? (3) Bagaimana akibat perubahan pekerjaan pada aspek sosial ekonomi rumahtangga nelayan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian secara umum, untuk mengungkap pengaruh pengelolaan kawasan pantai pada karakteristik sosial ekonomi rumahtangga penduduk setempat. Tujuan khusus menekankan pada kajian (1) alasan perubahan pekerjaan menjadi nelayan; (2) proses perubahan pekerjaan menjadi nelayan; dan (3) aspek sosial ekonomi terutama pendapatan rumahtangga nelayan.

Landasan Teoritis

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami berbagai

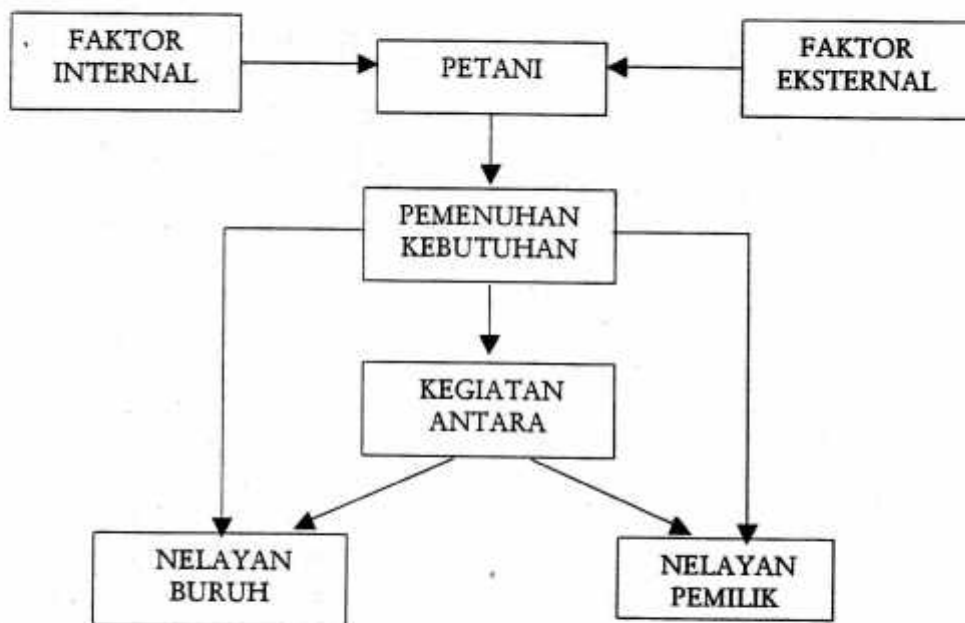
perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah perubahan sosial, yakni suatu variasi cara-cara hidup, dapat disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi dan kebijakan, dan disebabkan oleh difusi dan inovasi baru (Ogburn, 1950; Iver and Charles, 1961). Konsep ini merupakan dasar perubahan sosial ekonomi. Koenig (1957) mengemukakan bahwa perubahan sosial ekonomi mengacu pada modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi ini terjadi karena pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal.

Aplikasi salah satu makna perubahan sosial tersebut, adalah perubahan pekerjaan sekelompok petani menjadi nelayan, yang secara teoritis dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Asumsi-asumsi yang diajukan, bahwa pertama dorongan faktor internal yang serba terbatas (usia muda kondisi fisik kuat, jumlah anggota keluarga cukup besar, pendidikan rendah, pekerjaan sampingan terbatas akibat krisis, ketersediaan waktu luang banyak, dan pemilikan lahan relatif sempit, pendapatan rendah); berakibat pada kebutuhan kehidupan ekonomi tidak cukup. Kedua, dorongan faktor eksternal (kondisi topografi karst, kesuburan tanah rendah, iklim khususnya musim kemarau panjang, dan ketersediaan air permukaan dan airtanah dangkal terbatas), merupakan kendala besar bagi pemenuhan kebutuhan air domestik, apalagi untuk usaha tani sawah. Akibatnya, kebutuhan kehidupan

ekonomi pun tidak dapat tercukupi. Ketiga, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dari usaha tani, berakibat pada pengambilan keputusan untuk menjadi nelayan. Hal ini didukung asumsi keempat, adanya faktor eksternal sebagai faktor penarik, ketersediaan dan potensi sumberdaya laut yang cukup besar, dan aksesibilitas tempat tinggal maupun aksesibilitas terhadap pemanfaatan sumberdaya laut yang cukup tinggi menarik petani untuk bekerja sebagai nelayan (Gambar 1.).

Di dalam proses perubahan pekerjaan terdapat dua alternatif, pertama petani melakukan kegiatan langsung menjadi nelayan buruh atau nelayan pemilik; kedua petani melakukan kegiatan antara kebih dulu sebelum menjadi nelayan buruh atau nelayan pemilik. Beberapa jenis kegiatan antara lain pencari atau pengumpul kerang, pencari atau pengumpul rumput laut, pencari atau pengumpul ikan hias, pengumpul dan pedagang kerang, pengumpul dan pedagang rumput laut, pengumpul dan pedagang ikan hias.

Keterkaitan antara ketersediaan sumberdaya laut dengan tingkat teknologi yang dimiliki nelayan, berakibat pada keragaman produk yang diperoleh dari kegiatannya (Pollnac, 1988). Artinya, keberhasilan nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya laut, banyak ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan tingkat teknologi yang dimiliki. Dalam konteks praktis penelitian ini, seberapa besar keberhasilan mampu



Gambar 1. Mekanisme Perubahan Pekerjaan Petani

meningkatkan kesejahteraan, diukur secara terbatas dari salah satu aspek pendapatan yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian di pedesaan pantai Kabupaten Gunungkidul menggunakan metode survei. Perikanan laut di daerah ini tersebar di 6 desa di 3 kecamatan, yakni Kecamatan Saptosari, Tepus, dan Rongkop. Jumlah rumah tangga (RT) nelayan di ketiga daerah kecamatan hingga tahun 2000 sebesar 341 RT nelayan (Tabel 1.). Responden penelitian adalah kepala keluarga (KK) nelayan. Jumlah sampel sebanyak 120 KK ditentukan dari enam desa atas dasar *proportional random sampling*

Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebagai pedoman wawancara langsung kepada 120 responden. Materi pertanyaan mencakup aspek-aspek karakteristik rumahtangga nelayan, alasan perubahan pekerjaan menjadi nelayan, proses perubahan pekerjaan menjadi nelayan, dan aspek kegiatan nelayan serta tingkat pendapatan rumahtangga nelayan. Data sekunder berupa dokumen dan literatur dikumpulkan dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah analisis tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Tabulasi frekuensi untuk memaha-

Tabel 1. Jumlah Desa, Rumahtangga (RT) Nelayan, Sampel Responden, dan Lokasi Pendaratan Ikan di Kabupaten Gunungkidul

No.	Desa, Kecamatan	Jumlah RT	Sampel RT	Pendaratan Ikan
1	Kanigoro, Saptosari	35	12	Pantai Ngrenean
2	Pucung, Rongkop	46	16	Pantai Sadeng
3	Kemadang, Tepus	127	45	Pantai Baron
4	Ngestiharjo, Tepus	56	20	Pantai Drini
5	Sidoharjo, Tepus	45	16	Pantai Ngandong
6	Purwodadi, Tepus	32	11	Pantai Siung
Jumlah		341	120	

Sumber: Kantor Kecamatan Saptosari, Tepus, Rongkop, 2000; dan Lampiran 1.

mi dan menjelaskan perbedaan karakteristik rumah tangga nelayan, alasan perubahan pekerjaan menjadi nelayan, proses perubahan pekerjaan menjadi nelayan, dan aspek kegiatan nelayan serta tingkat pendapatan rumahtangga nelayan. Tabulasi silang untuk menjelaskan tentang sifat-sifat hubungan antara variabel karakteristik rumahtangga nelayan dengan variabel alasan perubahan pekerjaan menjadi nelayan, dan variabel proses perubahan pekerjaan menjadi nelayan. Selain itu tabulasi silang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan variabel-variabel kegiatan nelayan, dan tingkat pendapatan rumahtangga nelayan. Analisis tabel silang didukung uji statistik kaidrat, untuk memperjelas dan mempertajam ada tidaknya perbedaan nilai antar kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perikanan Laut Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul

Wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul terletak sekitar 60 kilometer dari ibukota DI Yogyakarta. Luas lahan keenam desa penelitian 109,8 km² atau sekitar 7,4 persen dari seluruh luas wilayah kabupaten Gunungkidul. (Bappeda Kabupaten Gunungkidul, 2000). Secara umum wilayah ini termasuk kawasan pengembangan Gunung Seribu, dengan topografi karst, berbatuan gamping, termasuk daerah kritis lahan dan kritis air. Kekurangan air bukan saja untuk usaha tani sawah, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan air rumahtangga pada musim kemarau. Meskipun beberapa sumber air (mata air, sungai bawah tanah, sumur dalam, telaga, dan bak penampung air hujan) terdapat di daerah ini, tetapi kebutuhan air sehari-hari bagi penduduk belum dapat tercukupi.

Kenyataan ini menyebabkan penggunaan lahan untuk pertanian sangat tidak terdukung di wilayah tersebut. Akibatnya kegiatan pertanian yang paling

dominan (92,7%) adalah pertanian lahan kering (Tabel 2.), yakni berupa tegal (65%) dan hutan rakyat (27,7%). Artinya, jenis tanaman bahan pangan yang dapat diusahakan sangat terbatas. Tanaman pangan yang terdapat dan tumbuh dengan baik adalah ubi kayu. Tanaman pangan lain seperti padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, dan sayuran juga diusahakan petani setempat, tetapi luas tanam dan produksinya paling dominan adalah ubi kayu, meskipun panen sekali setahun. Tanaman keras di wilayah ini didominasi jati, akasia, sonokeling, dan mahoni; pada umumnya merupakan tanaman di lahan hutan rakyat dan kebun campuran.

Ditinjau dari aspek ekonomi rumahtangga petani, lahan seperti tersebut di atas merupakan modal pokok sebagai sumber pendapatan. Masalahnya, semua produk yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan ekonomi rumahtangga, akibat rendahnya produktifitas lahan pertanian dan sempitnya lahan yang dapat diusahakan²⁾. Akibatnya, banyak di antara anggota rumahtangga petani mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian, baik di luar daerah sebagai migran di kota-kota besar, maupun di daerah setempat. Sebagian bekerja sebagai pedagang, tukang, buruh tani maupun buruh jasa, atau mengusahakan industri rumahtangga, dan sebagai

Tabel 2. Luas dan Bentuk Penggunaan Lahan di Sebagian Perdesaan Pantai Kabupaten Gunungkidul

Desa	Luas Bentuk Penggunaan Lahan (ha)						Jumlah
	Pekarangan	Tegal	Sawah	Hutan rakyat	Pengembangan	Lain-lain	
Kanigoro	167,3	1823,7	8,0	481,0	5,0	3,0	2488,0
Pucung	96,5	1057,0	4,8	273,8	2,9	7,0	1442,0
Kemadang	79,9	1293,6	23,1	534,2	0,4	8,9	1940,1
Ngestiharjo	97,1	781,8	14,9	434,0	0,0	5,1	1332,9
Sidoharjo	142,0	811,5	5,5	635,0	1,0	4,4	1599,4
Purwodadi	110,3	1368,9	7,8	688,0	1,0	6,0	2182,0
Jumlah	693,1	7136,5	64,1	3046,0	10,3	34,4	10984,4
Persen	6,3	65,0	0,6	27,7	0,1	0,3	100,0

Sumber: Bappeda Kabupaten Gunungkidul, 2000.

²⁾ Rata-rata penguasaan lahan tegal 1,1 ha/RT dan lahan sawah tadah hujan 0,01 ha/RT; dengan rata-rata produktifitas ubikayu 12 ton/ha, padi gogo 2,16 ton/ha, jagung 1,52 ton/ha, kacang tanah 0,67 ton/ha, dan kedelai 0,09 ton/ha. Angka-angka produktifitas ini jauh lebih rendah dari pada angka produktifitas lahan di tingkat Kabupaten Gunungkidul (Ritohardoyo, 1999).

nelayan baik menangkap ikan ataupun mengumpulkan rumput laut di pantai di sekitar desa.

Usaha peningkatan pendapatan petani di sektor perikanan laut, tidak lepas dari pengaruh luar yang diperoleh beberapa petani yang pernah migrasi dan bekerja di perikanan laut di daerah lain. Disamping itu, pengaruh nelayan-nelayan dari luar daerah yang mendarat di beberapa lokasi pantai setempat, seperti di pantai-pantai Ngrenean, Baron, Drini, Ngandong, Siung, dan pantai Sadeng. Artinya, di daerah ini terjadi perkembangan teknologi penangkapan ikan laut (perahu yang digunakan, jaring, dan pancing); yang telah dikembangkan oleh nelayan-nelayan dari daerah lain. Perkembangan teknologi alat penangkapan ikan berasal dari nelayan Cilacap, Pengandaran, Perigi, Pacitan, Muncar, Banyuwangi, dan nelayan Madura. Pendaratan nelayan paling awal terjadi di pantai Baron. Kedatangan para nelayan tersebut mendorong sebagian masyarakat setempat untuk berperanserta dalam usaha penangkapan ikan laut, sebagai awal proses mereka menjadi nelayan.

Motivasi Perubahan Pekerjaan Petani ke Nelayan

Strategi petani dalam mengubah pekerjaan menjadi nelayan secara umum diakibatkan oleh dua faktor utama baik pendorong maupun penarik. Kedua faktor ini membentuk motif tertentu untuk mengubah pekerjaan dari petani ke nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama sebagian besar responden (81,7%) menjadi nelayan terdorong oleh rendahnya pendapatan (Tabel 3.). Disamping itu, motif utama sebagian responden (5,0%) menjadi nelayan terdorong oleh tersedianya waktu luang di sektor pertanian, dan merasa masih muda serta tenaga masih kuat (4,2%).

Motif lain dari sebagian responden (5,8%) adalah dekatnya tempat tinggal mereka ke laut, dan anggapan besarnya jumlah hasil tangkapan ikan laut (3,3%) menarik mereka menjadi nelayan.

Kenyataan ini sangat wajar, mengingat pertama kondisi fisik wilayah pantai pada tingkat kritis, produktifitas lahan rendah, sehingga kurang mendukung usaha pertanian sebagai sumber

Tabel 3. Alasan Utama Perubahan Pekerjaan Petani ke Nelayan

No.	Alasan Utama Mengubah Pekerjaan	Jumlah	Persen
1.	Waktu luang di pertanian cukup banyak	6	5,0
2.	Pendapatan dari pertanian rendah	98	81,7
3.	Usia muda tenaga masih kuat	5	4,2
4.	Tempat tinggal dekat laut	7	5,8
5.	Jumlah hasil tangkapan ikan laut banyak	4	3,3
	Jumlah	120	100,0

Sumber: Data Primer, 2000.

penghidupan petani. Kedua, empat di antara enam desa penelitian termasuk kategori desa miskin dan amat miskin. Ketiga, penghasilan dari pertanian sangat kecil, sehingga sebagian besar petani hidup dalam kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga miskin sekali antara 35 j 81 persen dari jumlah seluruh keluarga di setiap desa penelitian⁴⁾. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa motif utama petani bekerja sebagai nelayan adalah peningkatan pendapatan. Hal ini mengandung makna bahwa motif peningkatan pendapatan sebagai salah suatu strategi tetap *survive* akibat terdorong oleh tekanan kondisi lingkungan fisik alami wilayah (lahan kritis), aksesibilitas terhadap sarana prasarana sosial-ekonomi yang rendah (desa tertinggal), serta status kemiskinan penduduk pada tingkat miskin sekali.

Proses Perubahan Pekerjaan Petani ke Nelayan

Proses perubahan pekerjaan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk proses. Ketiga bentuk proses ini, pertama tanpa melalui kegiatan antara, kedua melalui satu kegiatan antara, dan ketiga melalui dua kegiatan antara⁵⁾. Setiap bentuk proses perubahan ini menghasilkan dua pola yang sama, yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,3%) dalam proses menjadi nelayan sebelumnya melakukan satu kegiatan antara (Tabel 4.). Sebagian kecil saja (12,5%) dari responden dalam proses menjadi nelayan tanpa melakukan kegiatan antara sebelumnya.⁶⁾

Kelompok responden yang melakukan satu kegiatan antara, sebagian besar (50%) memancing dan atau menjaring ikan laut. Sebagian lagi (31%) mencari dan mengumpulkan rumput laut (tabel 5.). Kelompok responden yang melakukan dua jenis kegiatan antara, sebagian besar (51%) dari kelompok ini

-
- ⁴⁾ Ditinjau dari tingkat kemiskinan desa, terdapat dua dari enam desa penelitian termasuk kategori sedang, yakni Kemadang dan Sidoharjo; dan empat desa lainnya Kanigoro dan Purwodadi termasuk kategori desa miskin; sedangkan Desa Ngestiharjo dan Pucung termasuk kategori desa sangat miskin (Bappeda Kab. Gunungkidul, 2000). Ditinjau dari status kemiskinan keluarga per desa, sebesar 35-50 persen dari jumlah seluruh keluarga di setiap desa (Pucung, Kemadang, Sidoharjo dan Ngestiharjo) termasuk keluarga miskin sekali; bahkan di Desa Kanigoro dan Purwodadi jumlah keluarga miskin sekali sebesar 74 dan 81 persen dari jumlah seluruh keluarga di setiap desa tersebut (BKKBN Kab. Gunungkidul, 2002).
- ⁵⁾ Arti kegiatan antara dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha seorang petani untuk mencari nafkah sementara di laut tanpa menggunakan perahu, sebelum menjadi nelayan buruh ataupun nelayan pemilik. Jenis-jenis kegiatan antara adalah memancing atau menjaring ikan laut, mencari rumput laut, mencari kerang, serta mencari dan menjual ikan hias.

Tabel 4. Bentuk Proses Perubahan Pekerjaan dan Status Nelayan

No.	Proses Perubahan Pekerjaan	Status Nelayan		Jumlah	Persen
		Buruh	Pemilik		
1.	Tanpa melalui kegiatan antara	7	8	15	12,5
2.	Melalui satu kegiatan antara	48	22	70	58,3
3.	Melalui dua kegiatan antara	27	8	35	29,2
Jumlah		82	38	120	100,0

*) Nelayan Brh. = Nelayan Buruh
 Nelayan Pml. = Nelayan Pemilik
 Sumber: Data Primer, 2000.

pernah melakukan dua jenis kegiatan memancing dan menjaring ikan di laut, serta mencari dan mengumpulkan rumput laut. sebagian lagi (20%) pernah melakukan jenis kegiatan memancing dan menjaring ikan laut, serta menangkap ikan hias. fakta ini memperlihatkan bahwa sumberdaya ikan dan rumput laut merupakan sumber kegiatan antara yang dominan dalam mendukung penghasilan rumahtangga responden sebelum menjadi nelayan.

Bagi responden yang telah melakukan kegiatan antara terlebih dahulu sebelum menjadi nelayan buruh ataupun nelayan pemilik, alasan utamanya untuk mendapatkan tambahan pendapatan rumahtangga. Alasan utama responden yang tidak melakukan kegiatan antara terlebih dahulu sebelum menjadi nelayan, karena sudah memiliki bekal pengetahuan tentang hal yang terkait dengan aktifitas nelayan. Bekal pengetahuan yang dimiliki diperoleh dari

Tabel 5. Distribusi Nelayan menurut Jenis dan Jumlah Kegiatan Antara, Sebelum Menjadi Nelayan

		Kegiatan Antara			
Tanpa		Satu		Dua	
Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah (%)	Jenis	Jumlah (%)
A	0	A	50	A; B	51
B	0	B	31	A; C	18
C	0	C	6	A; D	20
D	0	D	13	C; D	11
Jumlah (%)			100		100
Jumlah (n)			70		35

Keterangan: A = Memancing/ menjaring ikan
 B = Mencari rumput laut
 C = Mencari kerang
 D = Mencari ikan hias

Sumber: Data Primer, 2000.

peranserta mereka pada penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Sub Bidang Perikanan Kabupaten Gunungkidul.

Fakta menarik untuk diperhatikan, bahwa apapun bentuk proses perubahan baik melalui maupun tanpa melalui kegiatan antara, hasilnya memiliki pola yang sama yakni lebih banyak yang menjadi nelayan buruh dari pada nelayan pemilik. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar dari responden berasal dari keluarga miskin, sehingga ketersediaan modal (uang, perahu, alat tangkap ikan misalnya) sangat terbatas bahkan banyak yang tidak memiliki. Sebaliknya, beberapa responden yang memiliki modal menjadi nelayan pemilik. Jumlah nelayan buruh (82 jiwa atau 68%) lebih banyak dari pada jumlah nelayan pemilik yakni 38 KK atau 32 persen dari seluruh jumlah responden (Tabel 4.). Nelayan buruh adalah nelayan yang hanya menggunakan modal tenaga dan biaya operasional ataupun sewa alat dalam penangkapan ikan laut. Nelayan pemilik adalah nelayan menggunakan dan memiliki modal biaya operasional, alat tangkap ikan, dan perahu, dalam usaha penangkapan ikan laut.

Kegiatan antara tersebut secara langsung ataupun tidak langsung merupakan cara transisional untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru (perairan laut) dari lingkungan lama (lahan pertanian). Artinya, sebagian besar petani menca-

ri dan mengumpulkan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan masalah nelayan. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan antara dilakukan sebelum menjadi nelayan, hakekatnya merupakan suatu strategi adaptif dalam rangka mengubah pekerjaan dari petani ke nelayan.

Aspek Sosial Ekonomi dan Pendapatan Nelayan

Aspek sosial ekonomi nelayan mencakup umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, aksesibilitas tempat tinggal ke laut, serta pendapatan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami karakteristik sosial ekonomi rumah tangga nelayan dewasa ini, sebagai hasil proses perubahan pekerjaan dari petani ke nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan (56,6%) berusia muda, berpendidikan SD (68,3%), dan sebagian besar dari mereka (64,2%) harus menanggung kehidupan anggota keluarga 4 j 6 jiwa dengan rata-rata tanggungan 4 jiwa (Tabel 6.).

Kenyataan itu mengandung makna bahwa nelayan pantai Gunungkidul secara umum didominasi nelayan usia muda, dengan tingkat pendidikan rendah, dan jumlah tanggungan cukup tinggi. Besarnya kelompok nelayan usia muda akibat pekerjaan membutuhkan tenaga fisik yang kuat. Rendahnya pendidikan menyebabkan sulitnya mendapat kesempatan kerja non pertanian sangat terbatas, pada hal besarnya jumlah tanggungan keluarga menentukan besarnya pengeluar-

Tabel 6. Distribusi Nelayan Pantai Gunungkidul menurut aspek Sosial Ekonomi

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah	Persen		
a.	<u>Umur (tahun)</u>				
1.	Muda (20 - < 30)	68	56,6		
2.	Dewasa (30 j 40)	30	25,0		
3.	Tua (> 40)	22	18,4		
Jumlah		120	100,0		
b.	<u>Tingkat Pendidikan</u>				
1.	SD tidak tamat dan tamat	82	68,3		
2.	SLTP	27	22,5		
3.	SLTA	11	9,2		
Jumlah		120	100,0		
c.	<u>Jumlah tanggungan keluarga</u>				
1.	Sedikit (1 - 3 jiwa)	24	20,0		
2.	Banyak (4 j 6 jiwa)	77	64,2		
3.	Belum/tidak memiliki tanggungan keluarga	19	15,8		
Jumlah		98	100,0		
d.	<u>Pengalaman Kerja Jadi Nelayan</u>				
1.	Sedikit (< 5 tahun)	12	10,0		
2.	Cukup banyak (5 j 10 tahun)	87	72,5		
3.	Banyak (> 10 tahun)	21	17,5		
Jumlah		120	100,0		
e.	<u>Jarak tempat tinggal terhadap laut</u>				
1.	Sangat dekat (< 2,5 km)	23	19,2		
2.	Dekat (2,5 j 5 km)	85	70,8		
3.	Jauh (5 km)	12	10,0		
Jumlah		120	100,0		
f.	<u>Pendapatan /bulan (XRP1000)</u>	<u>Musim Panen</u>			
		<u>Musim Paceklik</u>			
1.	Rendah (< 750)	64	53,3	120	100,0
2.	Sedang (750 j < 1.500)	38	32,7	0	0,0
3.	Tinggi (> 1.500)	18	15,0	0	0,0
Jumlah		120	100,0	120	100,0
Rata-rata		837.500		375.00	

Sumber: Data Primer, 2000.

an untuk kebutuhan ekonomi; sehingga salah satu pilihan mereka adalah bekerja di sebagai nelayan.

Ditinjau dari aspek kegiatan nelayan ditunjukkan bahwa sebagian besar nelayan (72,5%) memiliki pengalaman kerja di laut cukup banyak (5-10 tahun). Nelayan yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 17,5 persen, secara umum rata-rata pengalaman kerja 8 tahun (Tabel 6). Pengalaman kerja tersebut berkaitan dengan tingginya aksesibilitas mereka terhadap laut. Sebagian besar nelayan (70,8%) daerah Ini bertempat tinggal antara 2,5 j 5 km dari pantai, sehingga akses ke laut sangat tinggi dan mudah (rata-rata jarak 3,5 km). Aksesibilitas ini yang secara tidak langsung menentukan besarnya jumlah nelayan dengan pengalaman kerja antara 5j 10 tahun, karena pengelolaan kawasan ini bersamaan dengan kawasan wisata laut ditingkatkan.

Aspek keberhasilan perubahan pekerjaan diukur dari salah satu indikator yakni pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan pada Tabel 6 adalah hasil bersih dari pekerjaan sebagai nelayan per bulan, dipisahkan pada musim panen dan musim paceklik. Pada musim panen, sebagian besar nelayan (53,3%) berpendapatan kategori rendah (< Rp 750.000.- per

bulan). Rata-rata pendapatan nelayan pada musim itu cukup tinggi, sebesar Rp 837.500,- per bulan. Namun pendapatan setiap nelayan pada musim paceklik kurang dari Rp 750.000,- per bulan. Rata-rata pendapatan hanya sebesar Rp 125.250.- per bulan, jauh lebih kecil dari pada pendapatan musim panen.

Lama musim panen ikan di daerah penelitian 6 bulan, dari bulan Maret hingga Agustus. Enam bulan lainnya (September - Februari) merupakan bulan paceklik. Oleh karenanya, hasil analisis pendapatan rata-rata nelayan dari penangkapan ikan, dalam setahun hanya sebesar Rp 531.375,- per bulan⁹⁾. Jika besarnya pendapatan per bulan ini dibandingkan dengan baku tingkat kecukupan kebutuhan ekonomi rumah-tangga perdesaan di Kabupaten Gunungkidul, maka dapat dinyatakan pendapatan tersebut mampu untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga nelayan. Hal ini mengingat, jumlah pendapatan tersebut lebih besar dari pada besarnya jumlah kebutuhan hidup minimum rumahtangga DI Yogyakarta pada tahun 2000, hanya sebesar Rp 246.870,-/bulan (Bernas, 2000). Artinya, perubahan pekerjaan petani ke nelayan dengan motif peningkatan pendapatan rumahtangga benar-benar berhasil mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga.

⁹⁾ Angka pendapatan rata-rata nelayan per bulan dalam satu tahun dihitung dari: $(6 \times \text{Rp } 837.500,-) + (6 \times \text{Rp } 125.250,-)$ dibagi 12; hasilnya = Rp 531.375,- per bulan.

KESIMPULAN

Harapan pengelolaan kawasan pesisir Kabupaten Gunungkidul, untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan kondisi sosial ekonomi penduduk setempat mengindikasikan adanya keberhasilan. Salah satu keberhasilan ini terwujud dalam aktifitas pemanfaatan sumberdaya laut, yang telah dilakukan sebagian penduduk lokal dari pekerjaan sebagai petani ke aktifitas di bidang penangkapan ikan laut sebagai nelayan.

Bagi penduduk lokal menjadi nelayan terdorong oleh berbagai motif, namun motivasi paling kuat untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Maksudnya, bahwa motif peningkatan pendapatan sebagai salah satu strategi tetap *survive* akibat terdorong oleh tekanan kondisi lingkungan fisik alami wilayah (lahan kritis), aksesibilitas terhadap sarana prasarana sosial-ekonomi yang rendah (desa tertinggal), serta status kemiskinan penduduk pada tingkat miskin sekali.

Sebagian besar petani dalam proses menjadi nelayan sebelumnya melakukan satu kegiatan antara, terutama bekerja memancing atau menjala ikan di pantai, atau sebagai pencari dan pengumpul rumput laut. Kegiatan antara merupakan cara transisional untuk adaptasi terhadap lingkungan baru (perairan laut) dari lingkungan lama (lahan pertanian). Artinya, sebagian besar petani mencari dan mengumpulkan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan masalah nelayan.

Perubahan pekerjaan dari petani ke nelayan mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga nelayan. Meski perolehan pendapatan dari sektor perikanan laut bersifat musiman seperti halnya di sektor pertanian, namun pendapatan tersebut masih mampu mencukupi kebutuhan hidup minimum rumahtangga nelayan. Artinya, perubahan pekerjaan petani ke nelayan dengan motif peningkatan pendapatan rumah-tangga benar-benar berhasil mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah-tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kab. Gunungkidul. 2000. *Data Pokok Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul*. Bappeda Kabupaten Gunungkidul. Wonosari.
- Bernas. 2000. Upah Minimum DI Yogyakarta Naik Jadi Rp 237.500,-, dalam *Harian Bernas*. 14 Desember 200: hal. 3.
- BKKBN Kab. Gunungkidul. 2002. *Rekapitulasi Keluarga Miskin Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2001 Per Kelurahan*. BKKBN Kabupaten Gunungkidul. Wonosari.

- GESAMP, 1986. *Review of Potentially Harmfull Substances NutrientmReport and Studies Of GESAMP*. No. 34 UNESCO. Paris.
- Iver, Mac. R.M. and Charles, H. 1961. *Society, an Introductory Analysis*. Macmillan & Co. Ltd. London.
- Koenig, Samuel. 1957. *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*. Barners & Noble Inc. New York.
- Manning, E.D. and Sweet, M.F. 1993. *Environmental Evaluation Apractical Means of Relating Biophysical Functions to Socioeconomic Values*. Foundation for International Tranning. Ontario.
- Ogburn, William, F. 1950. *Social Change with Respect to Culture and Ori-ginal Nature*. Viking. New York.
- Pollnac, Richard, B. 1988, Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Borskala Kecil, dalam Michael M. Cernea (ed.) penerjemah Basilius Bengo Teku, *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan*, Jakarta: UI-Press.
- Ritohardoyo, Su. 1999. Strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Perde-saan: Kasus Penduduk Perdesaan Sekitar Hutan Negara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam *Majalah Geografi Indonesia* (Majalah Geografi Universitas Gadjah Mada) Vol.14, No:2, September 2000, Hal: 57 - 73.
- Supriharyono. 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wila-yah Pesisir Tropis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tim Fakultas Geografi UGM. 2000. *Kajian Profil Kawasan Pantai Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bapedalda Prop. DI. Yogyakarta j Fak. Geografi UGM. Yogyakarta.